

KOMUNIKASI DALAM KELUARGA; TAFSIR KOMUNIKASI QS. ASH-SHAFFAT: 102

Nenny Kencanawati¹, Ahmad Rifai²

nennymk@gmail.com, mangfai.rifai@gmail.com

Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Bandung

Abstrak

Keluarga adalah inti masyarakat, dimana dalam keluarga ini anak pertama kali mendapatkan pendidikan langsung dari orang tuanya. Komunikasi dalam keluarga menjadi penting karena sebagai salah satu anggota masyarakat peran keluarga sangat penting dalam membentuk karakter anak. Oleh karena itu, pola komunikasi dalam keluarga menjadi penting untuk dikaji dalam penelitian ini. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif Study Pustaka dengan merujuk pada penafsiran Qs Ash Shafat ayat 102. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni teori komunikasi persuatif dan kaidah tafsir yang ada dalam kitab tafsir. Hasil penelitian pada Quran surat Ash Ash Shafat ayat 102 yakni Nabi Ibrahim menggunakan pola komunikasi persuatif ketika menyampaikan perintah dari Allah kepada anaknya. Berkat komunikasi persuatif yang dilakukan oleh Ibrahim akhirnya ada penerimaan pesan dengan baik pada diri Ismail. Ismail tidak menolak ajakan ayahnya karena Ia mengetahui itu adalah perintah Allah SWT. Ada dua pola komunikasi dalam ayat tersebut yakni komunikasi monolog berupa perintah dari Allah kepada Nabi Ibrahim As. Komunikasi kedua yakni komunikasi persuatif dialogis antara Ibrahim dengan Ismail.

Kata Kunci : *Komunikasi Persuatif, Ibrahim AS, Ismail AS.*

Abstract

The family is the core of society, from this family the children receive education from their parents directly. As a member of society communication within the family role is crucial in shaping the children's character. Therefore, communication patterns in the family are investigated in this study. Qualitative approach uses as research method based literature study by referring to the interpretation of Qs Ash Shafat verse 102. This study used persuasive communication and the rules of interpretation in the *tafseer* book. The research results on the Holy Qur'an surah Ash Ash Shafat verse 102, said that Prophet Ibrahim used persuasive communication when conveying orders from Allah to his children. Because of persuasive communication carried out by Ibrahim, finally Ishmael received the message well. Ismail did not refuse his father's invitation because he knew it was a commandment from Allah SWT. There are two patterns of communication in the verse, namely monologue communication in the form of commands from Allah to Prophet Ibrahim As. The second communication is persuasive dialogic communication between Ibrahim and Ismail.

Key Words: *Persuative communication, Ibrahim AS, Ismail AS.*

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah proses interaksi yang terjadi karena ada pertukaran pesan, ide, gagasan antara komunikand dan komunikator di ruang publik maupun di dalam keluarga. Keluarga adalah salah satu bagian dalam unsur masyarakat. Dimana struktur kedua setelah individu ialah keluarga yang nantinya menjadi kesatuan sosial dalam sebuah daerah. Dalam konteks komunikasi, keluarga termasuk pada komunikasi kelompok kecil. Akan tetapi dari kelompok kecil inilah sebetulnya proses pendidikan

dasar anak terbentuk. Kesiapan individu untuk berkomunikasi dengan dunia luar, akan sangat ditentukan oleh proses komunikasi dalam keluarga, sejauh mana orang tua secara persuatif mampu mempersiapkan anak untuk siap berinteraksi di luar keluarganya.

Secara sosiologi, keluarga ialah unit terkecil dari kelompok sosial yang terjadi karena ikatan perkawinan maupun ikatan darah. Keluarga sebagai proses sosial yang disebut perkawinan terjadi karena dua orang atau lebih mengikatkan diri sebagai pasangan suami istri melalui perkawinan. Anak yang lahir dari perkawinan pun termasuk bagian dari keluarga. Keluarga yang terdiri dari suami istri dan anak termasuk keluarga inti. Keluarga yang terjadi karena hubungan darah disebut marga, mereka terikat karena garis keturunan. Keluarga didefinisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial. Fungsi tersebut mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan materi dan emosi, dan pemenuhan peran-peran tertentu. Definisi ini memfokuskan pada tugas-tugas yang dilakukan oleh keluarga (Lestari, 2018).

Proses komunikasi dalam keluarga dalam perspektif Islam, salah satunya di gambarkan dalam surat Ash Shaffat ayat 102. Seperti dikisahkan dalam ayat tersebut, Ibrahim ketika itu harus menunggu waktu yang tepat untuk menyampaikan pesan Tuhan yang diperoleh lewat mimpi kepada anaknya, Ismail. Ketika Ismail telah sampai pada usia *as-sa'ya*, Ibrahim memanggil dan mengajak dialog secara persuatif, lalu Ibrahim menyampaikan isi mimpi tersebut. Lalu Ismail menjawab “lakukan apa yang diperintahkan itu, dan engkau akan mendapatiku dalam keadaan sabar” (Muhtadi, 2017).

Banyak yang berpendapat bahwa komunikasi merupakan unsur kehidupan yang kuat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang. Nasib Genie seperti dikisahkan Jalaludin Rahmat, cukup menjadi bukti betapa komunikasi tidak bisa dianggap sepele terutama bagi anak yang mulai tumbuh remaja. Genie tumbuh menjadi remaja yang tidak normal, dari hasil penyelidikan diketahui bahwa keadaan ini berawal dari hilangnya komunikasi dengan sesama. Genie melewati masa kecilnya di penjara yang dibuat oleh ayahnya sendiri. Selain siksaan fisik Genie tidak pernah mengenal kata apalagi harus saling berbicara (Muhtadi, 2017).

Peran keluarga begitu penting dalam perkembangan anak di kemudian hari. Setiap orang tua mempunyai kewajiban untuk mengajarkan pada anak-anaknya. Sebagian ahli sosiolog memandang kewajiban tersebut menjadi tanggung jawab orang tuanya. Kewajiban orang tua pada proses sosialisasi ini adalah untuk membentuk kepribadian anak-anak. Apa yang dilakukan orangtua pada masa anak-

anak sangat menentukan kepribadiannya. Yang menjadi agen sosialisasi bagi anak ialah orang tua dan anggota kerabat dari keluarga tersebut (Ihromi, 2004).

Keluarga merupakan forum pendidikan yang pertama dan utama dalam sejarah hidup anak yang menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter manusia itu sendiri. Untuk menciptakan karakter yang kuat dan jiwa baik pada anak di dalam keluarga, diperlukan terciptanya suasana keluarga yang harmonis dan dinamis, hal tersebut dapat tercipta jika terbangun kordinasi dan komunikasi dua arah yang kuat antara orang tua dan anak (Hyoscymania, 2011).

Pandemi Covid – 19 jelas memberikan wahana dan peran yang lebih inten bagi keluarga. Penerapan sistem kerja dari rumah (WFH), membutuhkan peran dan perhatian keluarga lebih dari biasanya. Anak belajar dari rumah, komunikasi dalam keluarga menjadi kunci keberhasilan anak dalam belajar. Peran orang tua di tuntut lebih besar lagi dalam menujung proses belajar anak selama di rumah. Komunikai dalam keluarga menjadi kunci keberhasilan dalam proses belajar dan penanaman akhlak pada anak. Al Quran telah memberikan isyarat dalam surat Ash Shafat ayat 102 mengenai pola komunikasi keluarga. Tulisan ini akan mengupas bagaimana kontek komunikasi dalam keluarga dalam perspektif Al Quran dan bagaimana penerapan dalam ilmu komunikasi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan kualitatif studi pustaka. Pendekatan tafsir, dengan mengelaborasi studi tafsir dengan teori-teori komunikasi. Hasil yang diharapkan dapat menggambarkan pola komunikasi dalam Quran khususnya Qs. Ash Shafat 102. Serta bagaimana penerapannya dalam ilmu komunikasi, mengenai komunikasi dalam keluarga. Teknik pengumpulan data diambil dari teks-teks tafsir quran, dengan penjelasan dan elaborasi melalui teori komunikasi yang sudah diakui secara universal.

PEMBAHASAN

Tafsir Qs Ash Shafat; 102

Gambaran komunikasi dalam keluarga, setidaknya sudah Allah SWT gambarkan dalam diri nabi Ibrahim AS, ketiak ia meminta Ismail AS untuk disembelih. Bukan kejam terhadap anak, melainkan

itu merupakan bentuk ketaatan pada Allah SWT sebagai bukti keimanan nabi Ibrahim. Diluar perkiraan Ismail kecil menerima ajakan dari ayahnya tersebut. Hal itu Allah gambarkan dalam quran surat Ash Shafat ayat 102.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى ۖ قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمُرُ ۖ
سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

"Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar"

Maka ketika anak itu sampai pada usia sanggup berusaha bersamanya, nabi Ibrahim berkata, 'wahai anakku! sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku dalam mimpiku itu diperintah oleh Allah untuk menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!' dengan penuh kepasrahan kepada Allah dan ketaatan pada ayahnya, dia menjawab, 'wahai ayahku! lakukanlah apa yang diperintahkan oleh Allah kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar dalam melaksanakan perintah-Nya. Maka ketika keduanya telah berserah diri, patuh, dan bertawakal kepada Allah, dia pun membaringkan anaknya atas pelipis-Nya ke tanah agar tidak melihat wajah anaknya saat dia menyembelihnya.

Nabi ibrahim berbuat demikian supaya keteguhan hatinya dalam melaksanakan perintah Allah tidak terganggu. Ketika pisaunya dia ayunkan, lalu kami panggil dia dari arah bukit, 'wahai ibrahim! sungguh, engkau telah membenarkan mimpi itu sebagai perintah Allah yang wajib engkau laksanakan. 'sungguh, demikianlah tugas yang membutuhkan kesabaran dan pengorbanan tinggi. Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dan ikhlas dalam beramal. Sesungguhnya perintah ini benar-benar suatu ujian yang nyata dari Allah untuk menguji keimanan dan ketaatan hamba terhadap perintah-Nya (Abdullah, 2020).

Salah satu nilai penting dari komunikasi keluarga yang dicontohkan oleh Ibrahim yakni ketika ia sudah mendapat perintah dari Allah untuk menyembelih Ismail, tidak langsung dilaksanakan, namun Ibrahim

menanyakan dulu pada anaknya. Ini lah dialog yang menarik suatu percakapan yang bersifat terbuka dan komunikatif antara orang tua dan anak. Kata *bunaya* adalah anak kecil yang berumur 13 tahun, hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara ayah dan anak ada hubungan batin yang harmonis dan baik, sehingga berani menyampaikan uneg-uneg secara terbuka (Budihardjo, 2010). Dialog interaktif yang di contohkan oleh Ibrahim adalah bukti pentingnya komunikasi dalam keluarga, secara kekuatan Ibrahim bisa saja memerintahkan secara paksa untuk melakukan perintah Allah tersebut.

Akan tetapi hal tersebut tidak dilakukan oleh Nabi Ibrahim, ia tunggu anaknya sampai berusia السَّعْيِ, Qurais Shihab menjelaskan bahwa "*As Sa`aya*" adalah usia 13 tahun atau remaja dimana seorang anak sudah bisa berfikir. Penantian 13 tahun Ibrahim hanya untuk menyampaikan pada anaknya bahwa ada perintah untuk menyembelih dirinya. Dan ini dilakukan secara terbuka dan komunikatif tanpa ada tekanan atau paksaan dari seorang bapak, Ibrahim berkata pada Ismail "*Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!*" Ketika hal tersebut disampaikan Ibrahim kepada Ismail maka jawaban dari ismail sangat indah. Ismail berkata "*Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar!*".

Pesan yang dapat diambil dari Quran surat Ash Shafat; 102, adalah bentuk komunikasi anak dan orang tua dalam keluarga. Dimana pesan yang disampaikan pada anak dalam komunikasi dilakukan secara persuatif dan dialogis tidak paksaan. Sehingga diakhir ayat dikatakan oleh ismail bahwa ia adalah orang yang sabar menerima perintah tersebut. Tidak ada konfrontasi antara anak dan orang tua. Ibrahim mengajarkan pada kita bagaimana seharusnya komunikasi dilakukan dalam keluarga. Spirit inilah yang bisa diambil dari Ibrahim mengenai pesan dan makna pentingnya komunikasi dalam keluarga dilakukan secara dialog dan terbuka.

Kunci dari keberhasilan nabi Ibrahim dan Ismail yaitu terletak pada kesabaran Ibrahim menunggu sampai Ismail remaja. Lalu ia mengajak dialog interaktif dengan Ismail tentang apa yang Allah perintahkan kepadanya. Kunci kedua yakni kesabaran Ismail, dengan komunikasi persuatif yang dilakukan oleh ayahnya, Ismail dapat menerima ajakan tersebut. Sehingga pada posisi saling sabar

menerima sebuah ujian, pesan komunikasi tersampaikan dengan baik melalui metode dialogis komunikasi antara ayah dengan anaknya.

Komunikasi Persuatif Dalam Keluarga

Dalam ilmu komunikasi banyak pendekatan yang bisa digunakan untuk melihat komunikasi dalam pendidikan anak di dalam keluarga. Dalam hal ini penulis lebih menekankan pada komunikasi persuatif untuk menjelaskan komunikasi pada anak. Persuatif sendiri merupakan usaha untuk mengubah sikap individu dengan memasukan ide pikiran, pendapat, dan bahkan fakta baru lewat pesan-pesan komunikasi (Triwardhani, 2006).

Komunikasi persuatif menurut Larson ialah adanya kesempatan yang sama untuk saling mempengaruhi memberi tahu audien tentang tujuan pesuasi dan mempertimbangkan kehadiran audien. Istilah persuasi bersumber dari bahasa latin yakni *persuasion* yang berarti membujuk, mengajak atau merayu. Persuasi bisa dilakukan secara rasional dan emosional, biasanya menyentuh aspek afektif yaitu hal yang berkaitan dengan kehidupan emosional, yang berkaitan dengan kehidupan emosional seseorang (Maulana, 2013).

Komunikasi persuatif diartikan juga sebagai perubahan sikap akibat paparan informasi dari orang lain. Perubahan tersebut dikarenakan informasi yang diterima masuk pada ranah afektif si penerima pesan (komunikasikan), hal ini lah yang menyebabkan terjadinya perubahan sikap pada seseorang (Severin, 2009). Kegiatan komunikasi tentunya memiliki fungsi dalam aplikasinya, karena dengan pendekatan komunikasi kepala keluarga dapat memberikan arahan, bimbingan dan contoh pada anaknya. Disinilah pentingnya komunikasi dilakukan, karena setidaknya ada fungsi dalam komunikasi dalam keluarga. Fungsi komunikasi setidaknya ada empat yakni:

1. Fungsi Sosial

Komunikasi sosial mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang terhibur.

2. Komunikasi Ekspresif

Komunikasi ini digunakan untuk menyampaikan meluapkan emosi dan perasaan-perasaan yang berkenaan dengan ekspresi.

3. Komunikasi Ritual

Komunkaksi ini biasanya digunakan secara kolektif, komunikasi ini digunakan untuk kegiatan-kegiatan ritual seperti pernikahan dan ibadah yang sifatnya simbolik.

4. Komunikasi Instrumental

Komunikasi ini biasanya digunakan untuk mengajar, menginformasikan, mendorong, mengubah sikap, mengubah perilaku dan juga menghibur. Kesemua itu dilakukan dengan membujuk atau bahasa lainnya ialah persuatif (Zaenuri, 2017).

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi instrumental dapat digunakan sebagai pola komunikasi dalam keluarga. Mengingat fungsi dari komunikasi instrumental lebih menekankan pada perubahan sikap, mengubah perilaku dan juga menghibur. Artinya komunikasi dalam keluarag tidak mesti dilakukan secara otoriter, tapi bisa dilakukan secara instrumental. Komunikasi instrumental dalam bahasa populer ialah komunikasi persuatif. Peran kepala keluarga ialah mencoba dan memulai persuatif dalam komunikasinya kepada seluruh anggota keluarga. Untuk mencapai tujuan, ide gagasan dan maksud yang sama, sehingga pola komunikasi dalam keluarga menjadi lebih intim dan hangat.

Saat ini sebagian besar orang tua yang berhasil mendidik anak dengan cara komunikasi dua arah dan hubungan yang dilandasi dengan kasih sayang. Komunikasi yang tepat akan memudahkan anak ataupun orang tua untuk menyampaikan apa yang ia rasakan ataupun yang diketahui. Dengan komunikasi orangtua dapat mengenal srtiap anaknya sebagai pribadi yang unik dan adapat menjalin hubungan yang akrab dengan anaknya (Hyoscyamania, 2011). Ada tiga fungsi dalam komunikasi pesuatif seperti yang dikatakan oleh Larsen. Pertama, persuasi sangat terjadi secara tanggung jawab dan saling menguntungkan, jika antara komunikator dan komunikan memiliki kesempatan yang sama untuk mempengaruhi jika memiliki persamaan kemampuan dan akses terhadap media komunikasi.

Kedua, terdapat semacam pembuka agenda rahasia, sisi tersebut memberitahukan audien tentang maksud dan tujuan yang sebenarnya serta mengemukakan bagaimana maksud tersebut dapat dicapai. Ketiga, yang terpenting ialah kehadiran penerima yang kritis yang menguji pernyataan dan fakta-fakta

yang disajikan kepada mereka secara tegas. Mereka melihat informasi dari banyak sisi dalam perdebatan yang dilakukan dan menyembunyikan keputusan final selama semua data dibicarakan (Soemirat, 2019).

Dari berbagai pendekatan teori komunikasi persuatif dapat difahami bahwa inti dari komunikasi persuatif ialah adanya perubahan sikap dan perilaku. Pesan yang disampaikan oleh orang tua pada anak dengan pendekatan persuatif akan mudah diterima oleh anak dan diharapkan terjadi perubahan sikap dan perilaku sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orang tua. Begitupun literasi tafsiran dari Ash Shafat ayat 102. Komunikasi yang Allah gambarkan dalam Al Quran antara nabi Ibrahim dan Ismail, pada prinsipnya menggunakan pendekatan persuatif.

Tidak ada penekanan pada Ismail untuk menekan agar ia menuruti perintah bapaknya, bahkan nabi Ibrahim terus menunggu waktu yang tepat untuk mengkomunikasikan perintah dari Allah SWT. Hingga pada waktu yang tepat nabi Ibrahim langsung mengutarakan maksudnya, meskipun terkesan itu adalah perintah yang pedih tapi Ibrahim menanti sampai Ismail benar-benar siap untuk menerima pesan dan perintah dari Allah SWT. Maka Ibrahim berdialog dengan Ismail dikala Ismail sudah cukup remaja dan sudah bias menerima pesan dengan baik.

Terjadilah dialog antara Ismail dan Ibrahim membicarakan perintah Allah untuk, proses dialog yang dilakukan oleh Ibrahim pada Ismail tidak sedikitpun melakukan penekanan. Komunikasi yang terjadi menggunakan pendekatan persuatif. *"Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!"* Ia menjawab: *"Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar"*. Itu adalah kutipan dari QS Ash Shafat ayat 102. Dari penggalan ayat diatas, jelas bahwa nabi Ibrahim tidak melakukan pola komunikasi otoriter, tapi beliau bertanya pada anaknya bagaimana pendapat mu. Disini terjadi komunikasi persuatif yang dialogis antara nabi Ibrahim dengan Ismail, yang dikemudian hari Ismail pun diangkat oleh Allah menjadi nabi dan rasul.

Pola komunikasi yang dilakukan oleh nabi Ibrahim dengan pendekatan komunikasi persuatif instrumental. Pola komunikasi instrumental biasanya digunakan untuk mengajar, mendorong dan memberikan semangat motivasi pada komunikan. Maksudnya ialah adanya perubahan sikap dan

perilaku pada komunikasi sesuai dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator. Keberhasilan bagi Ibrahim dalam pendekatan persuasif pada anaknya terletak pada kalimat terakhir pada ayat tersebut dimana Ismail remaja menerima ajakan dari ayahnya dengan berkata:

يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

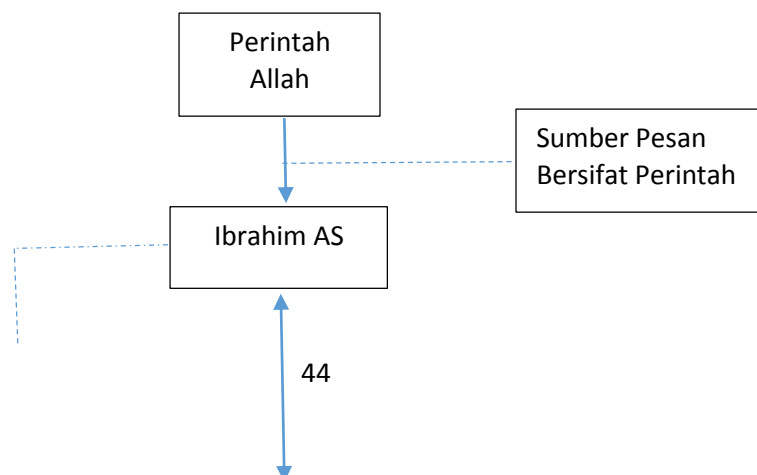
"Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar". Disinilah titik dimana Nabi Ibrahim melakukan komunikasi dialogis dua arah dengan pendekatan persuasif. Al Quran telah memberikan gambaran pada kita bagaimana pola pengembangan komunikasi dalam keluarga yang bisa diambil dari kisah nabi Ibrahim yang Allahabadikan dalam Al Quran.

Pola Komunikasi Persuasif dalam Qs Ash Shafat; 102

Kajian tafsir dalam literatur studi Islam, hanya sebatas pada penafsiran taks-teks Al Quran untuk dicari makna ayat tersebut. Dalam tulis ini, penulis mencoba mengeluarkan makna pesan dalam Al Quran khususnya Qs. Ash Shafat ayat 102, sehingga bisa di tarik model komunikasi yang tertuang dalam makna ayat tersebut. Dari beberapa kajian komunikasi, pola komunikasi dalam keluarga yang Allah gambarkan pada kisah nabi Ibrahim menggunakan pendekatan persuasif.

Dalam tulisan ini, penulis mencoba menggambarkan pola komunikasi yang dilakukan oleh nabi Ibrahim kepada anaknya. Dari beberapa kajian tafsir dan pendekatan teori persuasif yang sudah dibahas di atas dapat digambarkan pola komunikasi persuasif yang dilakukan oleh nabi Ibrahim adalah sebagai berikut:

Gambar 01
Pola komunikasi Ash Shafat; 102





Tafsiran Ash Shafat ayat 102, jika dipolakan dalam bentuk alur komunikasi, pola komunikasi dari Allah kepada Nabi Ibrahim dilakukan dalam bentuk perintah dari Tuhan pada makhluk-Nya. Isi perintahnya seperti yang digambarkan dalam Ash Shafat ayat 102, hingga Ibrahim menunggu Ismail sampai remaja. Sedangkan perintah Allah diterima oleh Ibrahim, dan Ibrahim menyampaiannya kembali pada Ismail bukan dalam bentuk komunikasi perintah. Melainkan pola komunikasi yang dilakukan oleh Ibrahim ialah dialogis persuatif.

Pola komunikasi kedua dalam Ash Shafat ayat 10 yaitu komunikasi persuatif, antara nabi Ibrahim dan Ismail. Inilah gambaran bagaimana hubungan antara ayah dan anak dalam membangun komunikasi dalam keluarga. Dari sini dapat digambarkan bahwa bentuk komunikasi keluarga jika ingin meniru nabi Ibrahim ialah pola persuatif. Inilah makna dibalik cerita pengorbanan nabi Ismail dan Ibrahim dalam perspektif ilmu komunikasi. Bukan hanya sebatas adanya ritual ibadah Haji dan Qurban. Ilmu komunikasi tidak membicarakan hal itu, tapi melihat sisi komunikasi yaitu komunikasi persuatif dalam keluarga.

KESIMPULAN

Pola komunikasi dalam keluarga, merujuk pada Al Quran surat Ash Shafat ayat 102 adalah komunikasi dialogis dengan pendekatan persuatif. Hal tersebut di contohkan oleh nabi Ibrahim AS kepada anaknya Ismail. Ibrahim sampai menunggu *as ya ya* (remaja) usia Ismail untuk menyampaikan pesan / perintah dari Allah SWT. Adapun pola komunikasi yang digunakan ialah persuatif, meskipun dalam Quran tidak disebutkan komunikasi persuatif. Hasil dari komunikasi keluarga tersebut antara Nabi Ibrahim dengan Ismail yaitu adanya kesamaan visi dan perubahan sikap. Ismail tidak menolak perintah Allah yang disampaikan kepada ayahnya. Ia menerima ajakan dari ayahnya untuk disembelih, atas perintah Allah.

Meskipun tidak jadi disembelih karena Allah hanya menguji keimanan Ibrahim dan Ismail. Perubahan sikap yang di tunjukan oleh Ismail terjadi karena adanya komunikasi persuatif, sehingga Ismail mengetahui apa maksud di balik perintah Allah kepada Ibrahim. Terdapat dua pola komunikasi dalam Ash Shafat ayat 102. Komunikasi antara Allah dengan Ibrahim dilakukan secara langsung monolog berupa perintah, hal ini wajar karena Allah sebagai Tuhan semesta alam. Pola kedua, yaitu komunikasi yang dilakukan oleh Ibrahim ke Ismail dilakukan secara dialogis persuatif. Hal ini menjadi gambaran bahwa pola komunikasi dalam keluarga jika ingin meniru suri tauladan Ibrahim yakni dengan pendekatan persuatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, B. S. (2020). *No Title*. <https://Tafsirweb.Com/8224-Quran-Surat-as-Saffat-Ayat-102.Html>. <https://tafsirweb.com/8224-quran-surat-as-saffat-ayat-102.html>
- Budihardjo, B. (2010). Pendidikan Nabi Ibrahim Dan Anakannya Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Millah*, IX(2, Februari), 102–107.
- Hyoscymania, D. E. (2011). Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 10(2), 152. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/2887>
- Ihromi, T. . (2004). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga* (II, pp. 35–37). Yayasan Obor Indonesia.
- Lestari, S. (2018). Psikologi Keluarga. In Kencana (Ed.), *Psikologi Keluarga* (1st ed., pp. 3–5). PT Kencana.
- Maulana, H. (2013). *Psikologi Komunikasi dan Persuasi* (1st ed., p. 7). Akademia Permata.
- Muhtadi, A. S. (2017). *Komunikasi Dakwah; Teori, Pendekatan dan Aplikasi* (N. S. Nurbaya (ed.); I). Simbiosis.
- Severin, J. W. (2009). *Teori Komunikasi Sejarah dan Penerapannya di Media Massa* (1st ed., p. 177). Kencana Prenada Media Grup.
- Soemirat, S. (2019). *Modul Filsafat dan Konsep Dasar Komunikasi Persuatif*.
- Triwardhani, I. J. (2006). Komunikasi Persuasif pada Pendidikan Anak. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 7(1), 77–84. <https://doi.org/10.29313/mediator.v7i1.1220>

Zaenuri, A. (2017). Teknik Komuniaksi Persuatif Dalam Pengajaran. *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 01, 1–7. <http://www.albayan.ac>